BADAN PENGEMBANGAN AKADEMIK
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Working Paper Series
Makalah dari Program Hibah Pengajaran
Semester Genap 2014/2015

Desain Perkuliahan dengan Prinsip Konstruktivisme Sosial: Persepsi Mahasiswa

Astri Hapsari
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Indonesia

DESAIN PERKULIAHAN DENGAN PRINSIP KONSTRUKTIVISME SOSIAL: PERSEPSI MAHASISWA

Astri Hapsari
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Indonesia
astrihapsari.0@gmail.com

Abstrak

Berakar dari pemikiran Vygotsky, konstruktivisme sosial telah menjadi kerangka teori pada era postukturalis di bidang pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Dua konsep penting dalam konstruktivisme sosial adalah pembelajaran kolaboratif dan zona perkembangan proksimal (zone proximal development/ ZPD) yang memungkinkan pembelajar melatih proses pola berpikir lebih tinggi (*higher order thinking*) melalui interaksi dengan orang lain yang lebih berpengetahuan (*more knowledgable others/ MKO*) seperti dosen dan sesama pembelajar (Lantolf, 2014; Nassaji & Cumming, 2000; Marchenkova, 2005). Makalah ini akan menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip konstruktivisme sosial, seperti: pembelajaran kolaboratif dan ZPD, diterapkan dalam desain mata kuliah konten yang menggunakan pendekatan dua bahasa (bilingual) dan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap desain perkuliahan yang menggunakan prinsip konstruktivisme sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkap bahwa desain perkuliahan yang berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial diterima oleh seluruh peserta didik yang berperforma baik, sedang dan rendah karena memungkinkan mereka untuk memahami konten perkuliahan dengan bantuan more knowledgable others, baik itu dosen atau teman-teman mereka sendiri sesama peserta didik.

Keywords: *konstruktivisme sosial, mata kuliah konten, persepsi mahasiswa*

Pendahuluan

Konstruktivisme sosial sangat erat dengan gagasan kesadaran manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Lantolf dan Appel (1994, p.3) menyatakan bahwa menurut Vygotsky, kesadaran (*consciousness*), yang membedakan perilaku manusia dengan makhluk lainnya, menghubungkan pengetahuan suatu individu dengan perilakunya dan tersusun dari mekanisme yang diatur secara mandiri dalam memecahkan permasalahan-permasalahan. Lebih lanjut , Lantolf (2014) menyebutkan bahwa dalam pandangan Vygotsky, tugas psikologi adalah untuk memahami bagaimana aktivitas mental dan sosial manusia diorganisir melalui artefak-artefak budaya yang terkonstruksi. Dalam jargon modern, Lantolf dan Appel (1994) menyatakan bahwa kesadaran disebut metakognisi dan menggabungkan perkembangan fungsi mental yang lebih tinggi seperti: perencanaan, perhatian yang disadari, memori logis, pemecahan masalah, dan evaluasi. Oleh karena itu, ketika manusia berinteraksi dalam komunitas belajar yang terstruktur secara sosial, desain pembelajaran yang layak dengan artefak-artefak yang tepat akan memfasilitasi fungsi mental yang lebih tinggi.

Marchenkova (2005) menekankan persamaan antara Vygotsky dan Bakhtin dalam memahami bagaimana bahasa dikonseptualisasi, konstruksi diri (self), dan peran budaya dalam pemahaman interkultural. Senada dengan Marchenkova (2005), Maguire (2006) menyatakan

> " Teori dialog Bakhtin mengenai diskursus dan munculnya "diri" mengasumsikan sebuah fusi antara bahasa-bahasa dan dunia sosial dalam kesadaran manusia. Ketika individu-individu berbicara atau menulis, mereka menyesuaikan bahasa-bahasa sosial dan genre-genre yang telah muncul dalam bahasa-bahasa dan komunitas-komunitas budaya yang didalamnya mereka berpartisipasi atau terinspirasi untuk menjadi bagian didalamnya (halaman 169-170)."

Pemikiran Marchenkova dan Maguire mengenai perspektif Vygotsky dan Bakhtin mengklarifikasi bahwa pembelajaran bahasa yang melibatkan pikiran yang lebih tinggi (higher order thinking),

seperti mengajarkan mata kuliah konten yang memiliki capaian-capaian pembelajaran tertentu perlu mengimplementasi prinsip-prinsip konstruktivisme sosial, seperti pembelajaran kolaboratif dan ZPD dalam desain pembelajaran. Jika peserta didik bekerja secara kolaboratif dengan sesamanya, maka ZPD akan terbentuk sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan yang kurang dapat belajar dari sesamanya yang memiliki kemampuan lebih. Dalam desain mata kuliah konten Teaching Methodologies, sebuah mata kuliah konten untuk mahasiswa/ mahasiswi semester kedua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Indonesia, capaian pembelajaran yang terdiri dari 4 siklus mewajibkan peserta didik untuk mempresentasilan materi yang dibaca terkait dengan pendekatan/ metode pembelajaran bahasa, menampilkan simulasi pembelajaran sesuai dengan pendekatan/ metode yang mereka presentasikan dan menulis proposal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan topik pembelajaran bahasa yang telah mereka presentasikan dan simulasikan.

PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) adalah sebuah program yang dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menulis proposal dalam riset (PKM Penelitian/ PKM-P), kewirausahaan (PKM Kewirausahaan/ PKM-K), pengabdian masyarakat (PKM Pengabdian Masyarakat/ PKM-M), teknologi terapan (PKM Teknologi/PKM-T), desain inovatif (PKM Karsa Cipta/PKM-KC), artikel ilmiah (PKM Artikel Ilmiah/PKM-AI) dan gagasan tertulis (PKM Gagasan Tertulis/ PKM-GT). Capaian-capaian pembelajaran tersebut membuat peserta didik dalam proses berpikir yang lebih tinggi. Dalam rangka mempresentasikan materi yang sudah mereka baca sebelumnya, misalnya, mereka membutuhkan perencanaan yang matang mulai dari membaca materi yang ditugaskan sampai membuat outline presentasi dan membagi peran dalam grup ketika presentasi. Dalam menulis proposal, peserta didik membutuhkan beberapa tahapan perencanaan dan mengatur tugas group.

Karena peserta didik menggunakan bahasa Inggris dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan level profisiensi bahasa Inggris yang terbatas dan beragam, pendekatan bilingual digunakan untuk memastikan mereka memahami konten yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Dengan membuat mereka bekerja secara kolaboratif, penguasaan konten mata kuliah akan terfasilitasi dan membentuk kemandirian mereka karena mereka bisa menolong satu sama lain. Oleh karena itu sejak pertemuan pertama peserta didik dibagi dalam sepuluh kelompok yang terdiri dari dua atau tiga peserta didik secara acak dengan topik tertentu untuk dipresentasikan dan disimulasikan.

Kajian Literatur

Konstruktivisme Sosial

Sebelum menjelaskan fungsi mental yang lebih tinggi, sangat penting untuk menekankan bahwa menurut Vygotsky, ada dua kategori perkembangan mental manusia. Pertama adalah perkembangan mental yang lebih rendah, seperti sistem indera (penglihatan, pendengaran, perasa, pembau) dan kedua adalah perkembangan mental yang lebih tinggi, yang merupakan fungsi-fungsi mental yang ditentukan secara sosiokultural (Lantolf and Appel, 1994). Lebih lanjut, internalisasi fungsi-fungsi psikologi yang leih tinggi atau kesadaran pada dasarnya adalah aktifitas mental yang memerlukan mediasi (Vygotsky, 1978; Lantolf and Appel, 1994). Aktifitas-aktifitas yang membutuhkan mediasi ini dapat difasilitasi dengan penggunaan alat (*tool*) dan tanda (*sign)* (Vygotsky, 1978, p.54). Konsep alat dan tanda dalam tradisi Vygotsky dapat berupa alat-alat teknis atau mekanik yang dapat membantu manusia mengendalikan alam atau dapat berupa alat-alat

psikologis/ artefak-artefak/ tanda-tanda seperti symbol-simbol aljabar, diagram, teknik-teknik mnemonik (Lantolf and Appel, 1994). Perkembangan hanya dapat terjadi ketika aktifitas-aktifitas termediasi eksternal oleh alat-alat dan tanda-tanda ini diinternalisasi.

Zona Perkembangan Proksimal (Zone Proximal Development/ ZPD)

Perkembangan dapat terjadi pada perkembangan aktual individual atau dapat difasilitasi oleh peserta didik lain dalam zona imajiner yang disebut zona perkembangan proksimal (ZPD). Vygotsky (1978) mendefinisikan ZPD sebagai:

> "Jarak antara level perkembanagn aktual yang ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri dan level perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau kolaborasi dengan sesama pembelajar yang lebih mampu." (p.86)

Lantolf dan Appel (1994) menekankan bahwa ciri penting dari aktifitas interpersonal bukanlah proses penyelesain tugas, tetapi proses kognitif yang lebih tinggi yang muncul sebagai hasil interaksi (hal. 10) . Sebuah studi kasus yang dilakukan oleh Nassaji dan Cumming (2000) memfokuskan pada pembelajaran bahasa dan instruksi dari 95 tulisan dialog jurnal interaktif antara peserta didik dan guru. Studi kasus dilaksanakan dalam waktu 10 bulan dan mengungkap bahwa pembelajaran secara implisit dan eksplisit tampak dalam dialog-dialog jurnal dan menyarankan studi etnografik longitudinal terkait praktek-praktek pedagogik ZPD. Lebih lanjut, Aimin (2013) mengungkapkan bahwa mengajar melalui interaksi dapat menciptakan ZPD.

Pembelajaran Kolaboratif

Pemecahan masalah adalah salah satu perkembangan fungsi mental yang lebih tinggi yang dapat difasilitasi oleh desain pembelajaran dengan pendekatan ZPD. Pembelajaran kolaboratif dengan bantuan dosen atau teman yang lebih paham akan mempercepat internalisasi pengetahuan. Terminologi pembelajaran kolaboratif sering bercampur dengan pembelajaran kooperatif, tetapi keduanya berbeda. Rockwood (1995), seperti yang dikutip oleh Panitz (1999) menyebutkan bahwa perbedaan antara pembelajaran kooperatif dan kolaboratif terletak pada:

> "… pembelajaran koopeartif berhubungan dengan pengetahuan tradisional kanonikal sedangkan pembelajaran kolaboratif terletak pada gerakan konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dan otoritas pengetahuan telah berubah secara drastik dalam abad-abad terakhir … dalam pengalaman mengajar saya, pembelajaran kooperatif merepresentasikan sarana terbaik untuk mendekati penguasaan pengetahuan fondasional. Segera setelah peserta didik telah mampu berkomunikasi secara rasional, mereka siap untuk kolaborasi, siap untuk berdiskusi dan menilai. " (p.6-7)

Sebagai tambahan, Panitz (1999) menekankan

> Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada beberapa prinsip : (1) Bekerja bersama-sama menghasilkan pemahaman yang lebih baik daripada bekerja secara independen; (2) Interaksi lisan dan tulisan meningkatkan pemahaman ini. (3) Kesempatan muncul menjadi kesadaran melalui pengalaman-pengalaman ruang kelas tentang hubungan-hubungan antara interaksi-interaksi sosial dan pemahaman yang meningkat; (4) Beberapa elemen dari peningkatan pemahaman ini idiosinkrotik dan tidak dapat diprediksi; (5) Partisipasi disadari dan masuk secara bebas .

Pembelajaran kooperatif , sangat mirip dengan pembelajaran kolaboratif , kecuali fakta bahwa pembelajaran kooperatif menawarkan pengaturan yang lebih terstruktur dengan guru sebagai control utama lingkungan pembelajaran. p.12-13)

Dari pernyataan diatas, menjadi jelas bahwa pembelajaran kooperatif meletakkan otoritas pengetahuan kepada guru/dosen sedangkan pembelajaran kolaboratif berasumsi bahwa peserta didik telah mengetahui fondasi pengetahuan dan memberdayakan mereka untuk berbagi pengetahuan sebagai peserta didik yang lebih paham. Di dalam sebuah desain konstruktivis sosial , pembelajaran kolaboratif disarankan untuk peserta didik yang telah siap dengan fondasi pengetahuan mereka.

Mengimplementasikan Pembelajaran Kolaboratif dan ZPD dalam Pembelajaran Konten Mata Kuliah Teaching Methodologies

Desain Pembelajaran

Teaching Methodologies adalah Mata Kuliah Keilmuan Ketrampilan (MKK) yang diajarkan di semester kedua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Mata kuliah ini adalah mata kuliah yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik yang merupakan calon guru bahasa Inggris karena mereka dibekali dengan pengetahuan mengenai sejarah metodologi-metodologi di bidang pembelajaran bahasa lengkap dengan pendekatan, metode, desain dan prosedurnya mulai dari era klasik sampai post-method. Selain itu, dalam mata kuliah ini para calon guru bahasa Inggris juga belajar untuk menerapkan metode yang tepat guna yang sesuai dengan konteks pendidikan dan karakteristik peserta didik mereka. Setelah menyelesaikan mata kuliah ini, peserta didik diharapkan mampu untuk: (1) mendemonstrasikan pemahaman mereka mengenai sejarah metodologi-metodologi pembelajaran bahasa disertai dengan pendekatan, metode, desain dan prosedur, (2) menerapkan metode dan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan konteks pendidikan dan karakteristik pembelajar bahasa.

Dari capaian pembelajaran yang dimaksudkan, fungsi mental yang lebih tinggi dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, hal ini berarti desain pembelajaran harus mengupayakan yang terbaik dari alat-alat dan tanda-tanda yang membantu seperti bahasa dari, bahasa untuk dan bahasa melalui pembelajaran yang dibentuk oleh interaksi antara dosen- peserta didik dan antar peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar, pendekatan bilingual digunakan karena peserta didik bervariasi di level profisiensi bahasa Inggris. Bahasa Indonesia digunakan untuk bahasa instruksi pembelajaran kapanpun peserta didik menemukan kesulitan-kesulitan dalam memahami penjelasan-penjelasan dalam bahasa Inggris. Dua konsep penting dalam konstruktivisme sosial : zona perkembangan sosial dan pembelajaran kolaboratif dianggap tepat untuk memfasilitasi penguasaan konten dan perkembangan bahasa peserta didik.

Pembelajaran kolaboratif dan zona perkembangan proksimal yang diterapkan dalam desain pembelajaran direfleksikan pada strategi –strategi mengajar dan aktfitas-aktifitas tambahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial. Desain terdiri dari dua puluh delapan pertemuan yang dibagi dalam empat siklus. Empat siklusi ini dirancang untuk memberikan eksposur pengalaman belajar yang berbeda bagi seluruh peserta didik. Siklus pertama lebih berpusat pada guru sebagai sumber pengetahuan dengan strategi mengajar berupa ceramah. Interaksi pembelajar berlangsung dalam diskusi di grup dan tanya jawab dengan dosen. Siklus kedua, ketiga dan keempat lebih berpusat pada pesera didik , dosen berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Desain sebagai berikut:

Pertemuan	Strategi	Aktivitas tambahan yang sesuai prinsip	Rasional

	Mengajar	Konstruktivisme Sosial	
1-5 (siklus 1)	Lecturing/ Ceramah	Penggunaan alat bantu berupa fotokopi material yang disajikan dalam kertas warna-warni dan didistribusikan di group untuk membantu peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dalam group. Materi ajar: 1. Sejarah pembelajaran bahasa pada masa klasik, reform movement, dan direct method beserta approach, methods, design, dan syllabus 2. Pengertian approach 3. Design, roles, procedure	Pertemuan 1 adalah pengenalan mata kuliah, pembagian kelompok, dan penjelasan mengenai sistem evaluasi. Pertemuan 2-5 adalah fondasi pengetahuan awal mengenai teaching methodologies. Oleh karena itu perkuliahan dipandu langsung oleh dosen dengan metode ceramah di 50' pertama, di 50' berikutnya peserta didik membaca dan mendiskusikan materi presentasi mereka yang terkait dengan poin-poin presentasi masing-masing metodologi: background, approach, design, procedure
	Diskusi kelompok Tutorial	Peserta didik dibagi dalam 10 kelompok untuk berdiskusi mengerjakan tugas untuk mencek pemahaman mereka terhadap poin-poin presentasi: background, approach, design, procedure di teaching methodology yang menjadi tugas presentasi mereka. 1. Audiolingual 2. Total Physical Response 3. Silent Way 4. Community Language Learning 5. Suggestopedia 6. Lexical Approach 7. Communicative Language Teaching 8. Natural Approach 9. Content-based Instruction 10. Task-based Instruction Pada sesi diskusi kelompok, dosen berperan sebagai tutor yang mengobeservasi kemajuan diskusi masing-masing kelompok	
6-15 (siklus 2)	Presentasi Kelompok Diskusi (sesi tanya jawab)	Jadwal presentasi group sudah ditentukan sejak pertemuan pertama. Hal ini bertujuan memberi kesempatan peserta didik untuk merencanakan konten presentasinya dari referensi wajib sembari mengkonstruksi pengetahuan mengenai background, approach, design, procedure metodologi yang mereka presentasikan, sekaligus membagi tugas anggota kelompok presenter untuk mempresentasikan bagian tertentu kepada peserta didik lainnya yang berperan sebagai audiens. Kemampuan menjelaskan materi yang mereka baca sebelumnya membuat group presenter	Pertemuan ke 6-15 adalah tahapan peserta didik mengimplementasi fondasi pengetahuan awal metodologi (background, approach, design, procedure) di metodologi yang menjadi tugas presentasi mereka (audiolingual, TPR, Silent way). Dalam hal ini kemampuan berbagi pengetahuan dari

		menjadi MKO (more knowledgable others) bagi peserta didik lainnya. Setelah presentasi kelompok, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Peserta didik yang berperan sebagai audiens wajib mengajukan pertanyaan (1 kelompok 1 pertanyaan) dalam bahasa Inggris. Group presenter berkewajiban menjawab 9 pertanyaan dari audiens. Dosen berperan memberi feedback , memberi penjelasan tambahan, apabila jawaban dari group presenter salah pemahaman atau kurang penjelasan. Setiap peserta didik wajib memiliki catatan individu terhadap seluruh materi kuliah yang dipresentasikan	referensi yang mereka baca dari sumber referensi dan diskusi mereka dalam kelompok ketika mereka menyiapkan presentasi adalah kesempatan untuk mengasah kognitif *higher order thinking* mereka. Mereka tidak sekedar mengetahui *(to know)*, tapi mampu menjelaskan secara lisan dengan melibatkan interpretasi terhadap materi (*to explain with interpretation*)
18-27	Simulasi Kelompok Diskusi dan tanya jawab	Pada tahap ini peserta didik membuat simulasi mengajar bahasa Inggris dengan metodologi yang menjadi tugas presentasi mereka. Kelompok audiens berkewajiban memberikan pertanyaan dan pendapat Kelompok observer bertugas merekam kelompok presenter RASIONAL Tahap ini merupakan satu tahap yang memungkinkan fungsi kognitif higher order thinking karena peserta didik akan mendemonstrasikan pengetahuan mereka dengan menciptakan simulasi proses pembelajaran yang relevan dengan metodologi yang mereka presentasikan sebelumnya	Simulasi kelompok dilaksanakan pada pertemuan 18-22. (siklus 3) RASIONAL Untuk mahasiswa tahun pertama, simulasi 50 menit per kelompok yang menampilkan 2-3 aktifitas yang sesuai dengan method/ approach yang mereka presentasikan teorinya sebelum mid semester dirasa cukup, sehingga 1 pertemuan yang berdurasi 100 menit dapat digunakan untuk simulasi 2 kelompok. Asistensi proposal PKM dilaksanakan pada pertemuan 23-28. Dosen dan tutor (asisten penelitian yang pernah meloloskan proposal PKM pada periode sebelumnya) berperan aktif memberi bimbingan intensif untuk penyelesaian tugas akhir berupa

			proposal PKM. (siklus 4)
28	Reflective teaching	Pada tahap ini dosen membantu peserta didik mengingat kembali materi yang sudah diajarkan selama perkuliahan. Selain mencek progress tugas akhir berupa proposal PKM yang akan diserahkan pada saat UAS, dosen akan me-*wrap-up* konten yang sudah dipelajari mahasiswa selama semester dan memotivasi mereka untuk tidak pernah lelah belajar dan mengembangkan gagasan/ penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa.	RASIONAL Desain pembelajaran yang efektif bukan hanya menghasilkan peserta didik yang memenuhi target capaian pembelajaran minimal yang dapat diukur, tetapi juga menginspirasi peserta didik untuk terus mempelajari/ menerapkan / mengembangkan penelitian terkait konten dasar yang telah mereka pelajari sepanjang semester.

Tabel 1. Desain Perkuliahan

Dari desain perkuliahan di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran kolaboratif dan ZPD diterapkan sehingga keempat siklus saling berhubungan dan membetuk konstruksi sosial sebuah komunitas belajar selama perkuliahan Teaching Methodologies.

Evaluasi: Kerangka Kerja Tugas

Aplikasi praktis dari zona perkembangan proksimal (ZPD) direfleksikan dalam kerangka penilaian yang dinamis yang tujuannya menilai potensi belajar individu. Sejalan dengan perspektif Vygotsky , tidaklah cukup untuk mengetahui performa individu tanpa bantuan yang biasanya tercermin dalam pendekatan tes tradisional. Dalam pendekata ZPD, apa yang peserta didik dapat lakukan melalui *scaffolding* (instruksi, support pembelajaran, interaksi) juga penting untuk dicatat karena juga mencerminkan apa yang dapat peserta didik lakukan apabila bantuan tersebut sudah diinternalisasi (Aimin, 2013). Aimin lebih lanjut menyatakan bahwa kerangka penilaian yang dinamis adalah

> "sebuah pendekatan interaktif pada penilaian psikologis yang melibatkan interfensi pada prosedur penilaian . Dua karakteristik yang penting adalah : 1) instruksi dan penilaian tidak dipisahkan, 2) konstruksi untuk pengembangan ke depan. Oleh karena itu, penilaian yang dinamik adalah model dalam-proses- pengerjaan di masa mendatang ketika instruksi dan penilaian diintegrasikan secara dialektik sebagai alat untuk membuat masa depan yang mungkin muncul daripada sebuah masa depan yang pasti (halaman 165)".

Oleh karena itu, perkuliahan dalam perkuliahan Teaching Methodologies , zona perkembangan proksimal dan pembelajaran kolaboratif tidak hanya diimplementasikan dalam desain pembelajaran tetapi juga kerangka penilaian.

No	Komponen Penilaian	Bobot	Rasional	Indikator
1	Assignment 1: group presentation	20%	Presentasi group memberi gambaran interaksi peserta didik dalam kelompok/komunitas dan kemampuannya berperan sebagai MKO dalam berbagi ilmu	Mampu menjelaskan metodologi pembelajaran yang menjadi tugas presentasi dengan mencetak skor minimal 60
2	Mid test: Multiple choice	20%	Menguji kemampuan peserta didik mengingat konten keilmuan	Mampu mengingat pengetahuan metodologi pembelajaran dengan mencetak skor minimal 60
3	Assignment 2: simulation	20%	Simulasi memberi gambaran kemampuan peserta didik menerapkan konten keilmuan	Mampu mendemonstrasikan penerapan metodologi pembelajaran yang menjadi tugas presentasi dengan mencetak skor minimal 60
4	Assignment 3: proposal PKM grouo	20%	Proposal PKM memberi gambaran kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan di siklus sebelumnya	Mampu menulis proposal PKM berdasarkan konstruksi pengetahuan siklus sebelumnya dengan mencetak skor minimal 60
5	Kehadiran	10%	Kehadiran merupakan wujud komitmen dalam mendapatkan ilmu pengetahuan	Kehadiran minimal 70%
6	Partisipasi	10%	Partisipasi merupakan wujud komitmen dalam mendapatkan ilmu pengetahuan	Semakin sering mengajukan pertanyaan semakin baik
	Total	100%		

Table 2. Komponen Penilaian, Bobot dan Indikator Pencapaian

Kerangka penilaian di atas mencerminkan penilaian dinamis yang memasukkan komponen penilaian individu dan grup sebagai indikator pencapaian. Oleh karena itu, merupakan tugas dosen dan tutor untuk mengobservasi proses yang berjalan dalam group untuk memberi penilaian yang adil bagi performa peserta didik sebagai individu maupun sebagai group.

Evaluasi: Skoring dan Grading

Sistem skoring berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP) berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Islam Indonesia Nomor 05/PR/REK/BPA/III/2014.

No	Skala	Nilai	Bobot
1	80.00 – 100.00	A	4,00
2	77.50 – 79.99	A-	3,75

3	75.00 – 77.49	A/B	3,50
4	72.5 – 74.99	B +	3,25
5	70,00-72,49	B	3,00
6	67,50-69,99	B-	2,75
7	65.00 – 67.49	B/C	2,50
8	62.50 – 64.99	C+	2,25
9	60.00 – 62.49	C	2.00
10	55.00 – 59.99	C-	1.75
11	50.00 – 54.99	C/D	1.50
12	45.00 – 49.99	D+	1.25
13	40.00 – 44.99	D	1.00
14	00.00 – 39.99	E	0.00
15	No test	F	-

Tabel 3. Penilaian Acuan Patokan Universitas Islam Indonesia

Desain pembelajaran ini menjadi subjek penelitian selama bulan Maret hingga Agustus 2015. Penelitian dibatasi pada perspesi mahasiswa kelas A pada perkuliahan Teaching Methodologies siklus 2. Siklus 2 diputuskan sebagai siklus yang diteliti karena desain pada siklus 2 memungkinkan pembentukan konstruksi pengetahuan yang lebih aktif dari mahasiswa melalui presentasi setelah sebelumnya fondasi pengetahuan dan pembagian tugas diselesaikan pada siklus 1. Penelitian diharapkan dapat memberi pandangan pada evaluasi mata kuliah mengenai bagaimana unit-unit pembelajaran dalam paradigma konstruktivisme sosial dianalisis secara kualitatif .Wretsch dan Hickman (1987) menyarankan, sebagaimana dikutip oleh Lantolf dan Appel (1994):

> "…aksi yang dimediasi alat sebagai unit analisis yang layak untuk kesadaran (*consciousness)*… seseorang dapat mengobservasi perencanaan, daya ingat, perhatian pada sebuah pekerjaan dalam aksi yang dimediasi alat apakah hal tersebut melibatkan alat-alat fisik atau simbolik, termasuk penggunaan intrapersonal dan interpersonal sebagai dialog, dan dari kata-kata dalam diri seseorang seperti yang secara original diajukan oleh Vygotsky (p.22)".

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Creswell (2014, hal. 27) menyatakan bahwa beberapa ciri pendekatan kualitatif antara lain: (1) membawa nilai-nilai pribadi dalam penelitian, dalam penelitian ini , nilai-nilai pribadi yang dibawa adalah prinsip-prinsip konstruktivisme sosial dalam desain pembelajaran dan evaluasi ; (2) meneliti konteks atau setting partisipan, dalam hal ini setting desain siklus 2 perkuliahan Teaching Methodologies; (3) fokus pada satu konsep atau fenomenon, dalam hal ini apa yang membuat group tertentu berperforma baik dan group lainnya berperforma buruk; (4) mengumpulkan makna dari para partisipan, dalam hal ini peserta didik group dengan performa terbaik dan terburuk di siklus 2; (5)

memvalidasi akurasi penemuan-penemuan, dalam hal ini data yang diambil harus melalui proses triangulasi data (data observasi, data transkripsi proses pembelajaran, data wawancara mengenai persepsi mahasiswa terhadap proses perkuliahan pendekatan kualitatif; (6) mengintepretasi data; (7) membuat agenda perubahan atau reformasi; (8) berkolaborasi dengan partisipan penelitian.

Peran peneliti dalam desain penelitian ini adalah sebagai dosen yang mengajar pada saat penelitian berjalan. Oleh karena itu segala proses pembelajaran yang menjadi subjek penelitian direkam dengan video recorder *Sony Handycam HDR-CX4240E-9.2 MP-27x Optical Zoom* dan disimpan serta diorganisir dalam *Hardisk External Hitach Touro 1 TB*, sehingga setelah proses pembelajaran di dalam kelas yang menjadi subjek penelitian selesai, peneliti dapat memutar kembali video dan membuat catatan observasi yang lebih detail.

Proses pengolahan data dibantu dengan menggunakan software analysis data kualitatif *QSR N-Vivo 10*. Data rekaman video diunggah dengan software tersebut, kemudian catatan observasi, transkripsi, dan koding dapat diketik di *template* yang terletak di sebelah tampilan video.

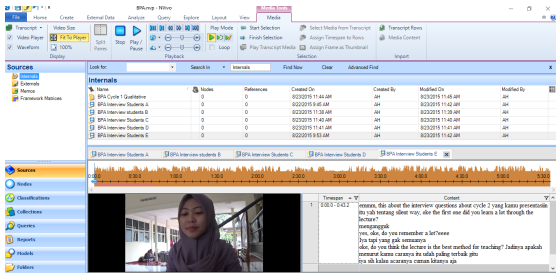

Gambar 1. Software N-vivo dan transkripsi rekaman video

Strategi penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Creswell (2014, hal. 20) mendefinisikan studi kasus adalah strategi penelitian yang didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Stake (1995) dalam Creswell (2014) menambahkan kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini sekelompok individu yang dijadikan subjek penelitian adalah group 1 dengan anggota student A, B dan C (SA, SB, dan SC), sebagai subjek penelitian untuk mengkaji peserta didik dengan performa baik di siklus 2 dan group 3 dengan anggota student D dan E (SD dan SE), sebagai subjek penelitian untuk mengkaji peserta didik dengan performa buruk di siklus 2.

Data performa subjek penelitian diambil ketika group tersebut melakukan tugas presentasi pada tanggal 6 April 2015 untuk group 1 dengan subjek penelitian SA, SB dan SC dan pada tanggal 13 April 2015 untuk group 3 dengan subjek penelitian SD dan SE dan nilai ujian tengah semester yang materi ujiannya meliputi konten pengetahuan yang dibangun di siklus 1 dan dipresentasikan di siklus 2.

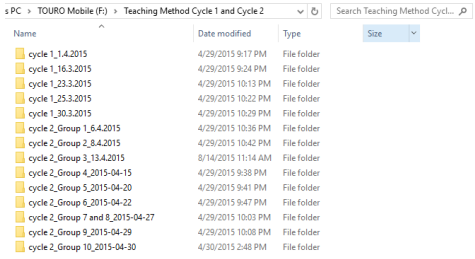

Gambar 2. Tembak Layar Pengorganisasian Folder Rekaman Video di Hardisc External Touro.

Instrumen wawancara berupa wawancara terstruktur yang diadaptasi dari deskripsi kuesioner Marmah (2014) mengenai persepsi siswa terhadap ceramah (lecture) sebagai metode untuk mengajar di institusi pendidikan tinggi. Wawancara terhadap subjek penelitian dilakukan oleh asisten peneliti.

Hasil Penelitian

Hasil studi kasus kelima mahasiswi yang menjadi subjek penelitian untuk mengungkap persepsi mereka terhadap perkuliahan Teaching Methodologies yang menggunakan desain perkuliahan berdasarkan prinsip konstruktivisme sosial di siklus 2 disajikan dalam tabel berikut ini:

Subjek Penelitian	Performa Presentasi	
	Perilaku saat Presentasi	Penguasaan Konten
SA	Presentasi terstruktur, kontak mata dengan audiens, percaya diri baik, membantu penjelasan SC yang tidak lengkap. Merespon sesi tanya jawab dengan baik	Komunikatif, menekankan poin-poin penting, mampu memparafrase konten, menunjukkan pemahaman terhadap apa yang dikatakan
SB	Presentasi terstruktur, kontak mata dengan audiens, percaya diri baik. Merespon sesi tanya jawab dengan baik	Komunikatif, menekankan pon-poin penting , mampu memparafrase konten, menunjukkan pemahaman terhadap apa yang dikatakan
SC	Mengikuti struktur tetapi hanya membaca konten, banyak tertawa. Tidak berkontribusi dalam sesi tanya jawab	Tidak menguasai konten yang dibaca, penjelasan singkat. Penjelasan konten dibantu oleh SA. Bahasa Inggris terbatas
SD	Persiapan power point, menghidupkan proyektor, cek kompaktibilitas laptop dan proyektor lama Terlihat gugup Membaca konten Ada struktur tapi terlihat tidak menguasai	Presentasi singkat. Penguasaan konten lemah. Bahasa Inggris terbatas Tidak bisa mengatur sesi Tanya jawab
SE	Persiapan power point, menghidupkan proyektor, cek kompaktibilitas laptop dan proyektor lama Terlihat sangat gugup Tidak ada kontak mata dengan audiens Membaca konten Ada struktur tapi terlihat tidak menguasai	Presentasi singkat. Penguasaan konten lemah. Bahasa Inggris sangat terbatas Tidak bisa mengatur sesi Tanya jawab

Tabel 4. Hasil olah data observasi dan transkripsi performa siklus 2

Hasil kategorisasi performa subjek penelitian observasi perilaku saat presentasi dan hasil analisis transkripsi penguasaan konten presentasi adalah sebagai berikut:

Subjek Penelitian	Kategori Performa
SA	Baik
SB	Baik
SC	Sedang
SD	Buruk
SE	Buruk

Tabel 5. Kategorisasi Performa Subjek Penelitian

Hasil wawancara persepsi terhadap perkuliahan yang menerapkan prinsip konstruktivisme sosial adalah sebagai berikut:

Student A (SA)

SA merasa telah mendapat pengetahuan yang cukup tentang approach dan method melalui proses perkuliahan (SA, line 7-10) , mengingat cukup banyak materinya (SA, line 21), merasa terbiasa dengan pola perkuliahan seperti itu (SA,line 25), tetapi intepretasi konten masih tergantung pada dosen (SA, line 30-34). Desain konstruktivisme sosial ini membuat SA bertanggung jawab pada perkuliahannya karena materi referensi untuk dibaca sudah jelas sumbernya (SA,line 40-43) tetapi harus memiliki kemampuan memposisikan sejarah pembelajaran /metakognisi (SA,line 48-51) supaya penjelasan tidak terasa menerawang. Presentasi sesama peserta didik dianggap menantang karena tanggung jawab untuk memberi pemahaman yang benar tetap tergantung usaha sendiri (SA,line 56-58) dengan jalan mengkroscek dari buku referensi utama (SA, line 64-67). Dalam desain ini dosen dianggap meningkatkan partisipasi mahasiswa karena selalu memberi waktu untuk bertanya dan dosen dianggap mempersiapkan peserta didik untuk ujian (SA,line 76,80, dan 82). Dosen dipersepsikan mampu memberi pengetahuan dengan baik (SA, line 88) karena apabila ada kesalahan dalam memahami konten perkuliahan saat presentasi dosen langsung memperbaiki pemahaman peserta didik (SA,line 98-102)

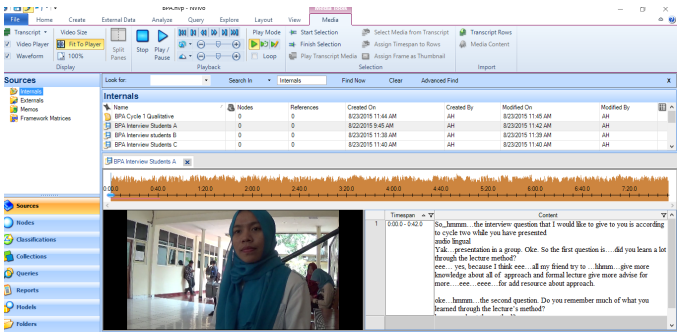

Gambar 3. Tembak layar olah data N-Vivo transkrip wawancara SA

Student B (SB)

SB mempersepsi dirinya telah belajar banyak dan mampu mengingat konten yang dipresentasikannya di siklus 2 dengan baik (SB, line 118, 121) tetapi menganggap desain itu bukan desain yang cukup baik karena bahasa buku di referensi utama yang menjadi materi presentasi terlalu rumit dan SB harus mencari referensi tambahan melalui google (SB, line 123-127). SB sangat tergantung kepada dosen untuk penguasaan konten dan desain perkuliahan membuat SB merasa tidak bertanggung jawab terhadap penguasaan konten (SB, line 130, 133), walaupun setelah dijelaskan dosen konten masih dipersepsikan menerawang (SB, line 138). Meskipun demikian, SB

merasa perlu dan tertantang dengan matakuliah ini karena membahas sejarah pembelajaran bahasa pada era method, sedangkan konteks saat ini post-method (SB, line 143-146). SB merasa perlu mencatat poin-poin penting dalam perkuliahan (SB, line 147-154). SB merasa harus bekerja keras untuk dapat nilai baik dan desain perkuliahan meningkatkan partisipasi peserta didik (SB, line 157, 159). Dosen dipersepsikan menguasai materi dengan baik dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti tes (SB, line 162, 164), tetapi transfer pengetahuan dianggap belum maksimal karena bahasa terlalu rumit dan materi terlalu berat (SB, line 170, 173, 179-191)

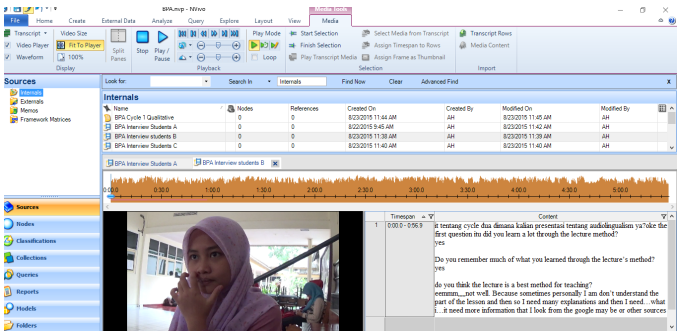

Gambar 4. Tembak layar olah data N-Vivo transkrip wawancara SB

Student C (SC)

SC mempersepsi dirinya telah belajar banyak tetapi tidak banyak ingat karena materinya terlalu berat (SC, line 192-204). SC memilih belajar dari teman dibandingkan bergantung pada penjelasan dosen (SC, line 209-2011). Menurut SC desain pembelajaran ini membuat dia belajar apabila ada tugas dan selama ada perkuliahan tatap muka di kelas (SC, line 215-216) dan terkadang dia menerawang untuk penguasaan konten perkuliahan (SC, line 221). Menurut SC tantangan perkuliahan ini tinggi karena kesulitan bahasa (SC, line 226) harus mencari referensi tambahan (SC, line 228), dan memilah informasi yang dicatat karena materi banyak (SC, line 232). SC berpendapat bahwa dia harus bekerja keras untuk mendapat nilai yang bagus (SC, line 237) dan partisipasi peserta didik meningkat karena mereka harus bekerja untuk mempersiapkan diri presentasi dan SC mempersepsi tugas ini membuat dia menjadi pengganti dosen di depan kelas untuk mentransfer pengetahuan (SC, line 241-242). SC juga mempersepsi dosen sangat menguasai materi yang diberikan (SC, line 246). SC berpendapat bahasa yang digunakan dosen sulit dipahami sehingga untuk persiapan ujian SC mencari tambahan informasi sendiri (SC, line 250-258). SC mempersepsi perkuliahan dengan presentasi materi oleh kelompok peserta didik lain membuat konsentrasi peserta didik yang menjadi audiens tidak optimal sehingga transfer pengetahuan tidak optimal (SC, line 267-269). SC juga menganggap bahasa materi terlalu tinggi sehingga sulit dipahami (SC, line 280-281).

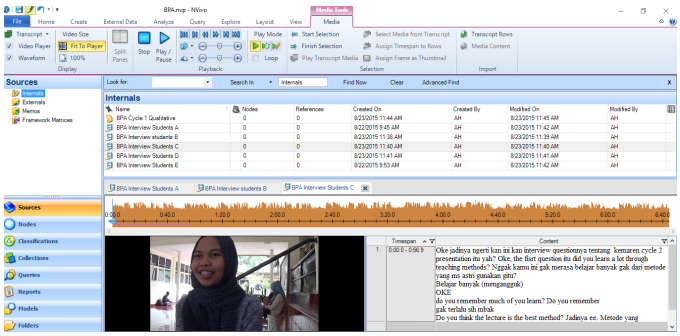

Gambar 5. Tembak layar olah data N-Vivo transkrip wawancara SC

Student D (SD)

SD mempersepsi dirinya sangat banyak belajar materi perkuliahan (SD, line 292) tetapi sedikit mengingat materi tersebut (SD, line 298). SD juga mempersepsi bahwa metode perkuliahan yang diterapkan (berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial) adalah yang terbaik (SD, line 301). SD tidak tergantung kepada dosen untuk memahami konten dan lebih memilih untuk bertanya pada teman (SD, line 306-307). SD mempersepsi bahwa desain perkuliahan ini membuat dia bertanggung jawab untuk belajar (SD, 311-313). SD tidak terlalu familiar dengan metode perkuliahan seperti itu sebelumnya jadi penguasaan konten menerawang (SD, line 313-323). Walaupun demikian, SD merasa tertantang dengan desain perkuliahan ini karena harus presentasi (SD, line 328). SD juga memilah mana informasi yang harus dipelajari (SD, line 334) dan mempersepsi perkuliahan membutuhkan kerja keras untuk mendapat nilai yang bagus (SD, line 338) dan menganggap bahwa desain perkuliahan meningkatkan partisipasi peserta didik (SD, line 342). SD mempersepsi dosen sangat menguasai konten perkuliahan dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tes dan cara dosen menjelaskan dapat meningkatkan pemahaman (SD, line 346, 351, dan 361). SD mengharapkan dosen tidak terlalu berpatokan dengan gaya bahasa buku dan menyampaikan perkuliahan dengan bahasa yang dimengerti peserta didik (SD, line 362-368).

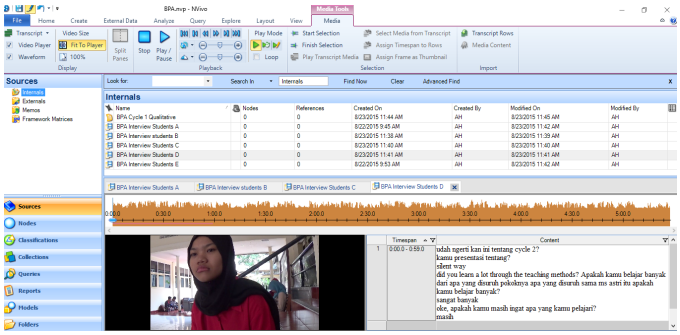

Gambar 6. Tembak layar olah data N-Vivo transkrip wawancara SD

Student E (SE)

SE mempersepsi bahwa dirinya banyak belajar dari perkuliahan tetapi tidak mengingat banyak apa yang dipelajari dan menganggap desain perkuliahan baik tetapi peserta didiknya yang tidak (SE, line 373, 374 dan 378). SE tidak bergantung pada penjelasan dosen untuk belajar (SE, line 382), mempersepsi desain perkuliahan membuat bertanggung jawab pada proses belajar sendiri (SE, line 387), dan menganggap penguasaan konten masih mengira-ngira (SE, line 395). Menurut SE desain pembelajaran tidak cukup menantang (SE, line 402). Lebih lanjut, SE menganggap penting untuk memilih materi yang dicatat (SE, line 408). SE memiliki persepsi bahwa dosen penuh toleransi dan baik sehingga membuat SE ingin berusaha lebih keras di mata kuliah tersebut, walaupun pada awalnya SE tidak ingin berusaha maksimal untuk mengikuti perkuliahan (SE, line 409-415). SE memiliki persepsi bahwa partisipasi peserta didik (dalam hal ini dirinya sendiri) meningkat karena cara dosen mengajar (SE, line 422). SE memiliki persepsi bahwa dosen menguasai materi yang disampaikan (SE, line 425). Desain perkuliahan menyiapkan peserta didik untuk tes (SE, line 428, 438) dan cara dosen mentransfer ilmu baik tetapi tidak meningkatkan pemahaman karena bahasa konten terlalu berat (SE, line 443)

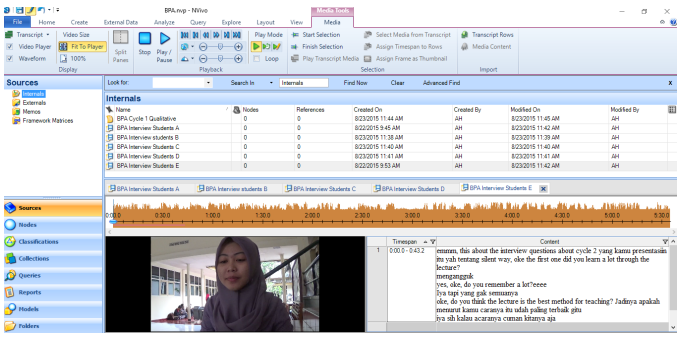

Gambar 7. Tembak layar olah data N-Vivo transkrip wawancara SE

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, transkripsi proses presentasi dan wawancara masing-masing individu dengan kategori baik, sedang dan buruk, maka dapat dipaparkan sebagai berikut

Peserta didik dengan kategori performa baik

Dalam penelitian ini diwakili oleh SA dan SB. Bagi mereka perkuliahan dengan prinsip konstruktivisme sosial (seperti pembelajaran kolaboratif dan menetapkan zona perkembangan proksimal) membuat mereka belajar banyak mengenai konten yang dipresentasikan dan mereka mampu mengingat apa yang telah dipelajari. Hasil olah data dari observasi dan transkripsi rekaman video mengungkap bahwa performa keduanya baik karena mereka telah memiliki profisiensi bahasa target (bahasa Inggris) yang sangat baik. Oleh karena itu, keduanya tampak percaya diri dan komunikatif dalam mempresentasikan tugas mereka. Kedua mahasiswi berperforma baik ini mengandalkan dosen sebagai sumber *more knowledgable other* (MKO) utama. Profisiensi bahasa Inggris yang baik juga menolong SA dan SB untuk mengeksplorasi lebih lanjut konten perkuliahan baik dengan bertanya langsung kepada dosen (sebagaimana tampak dari hasil transkripsi proses presentasi), maupun membaca sumber-sumber referensi lain.SA mempersepsi dosen berperan untuk memperbaiki kesalahan pemahaman akan materi yang dipresentasikan group penyaji, sementara SB mempersepsi bahwa mengandalkan penjelasan dari dosen dan peserta didik lain yang menjadi *more knowledgable others* tidak cukup untuk meningkatkan pemahaman, tetapi juga harus didukung referensi lain secara online, misalnya dengan mencari informasi melalui google. SA dan SB berpendapat buku referensi utama bahasa pengantarnya sulit dan diperlukan materi-materi pendukung untuk menyederhanakan pemahaman mereka. Dalam hal tanggung jawab untuk belajar, SA dan SB memiliki persepsi yang berbeda. SA merasa bertanggung jawab terhadap penguasaan konten karena materi yang diberikan telah jelas sumbernya sedangkan SB lebih mengandalkan penjelasan dosen. Setelah akhir perkuliahan SA dan SB masih menganggap penjelasan konten menerawang tetapi mereka mampu memahami benang merah konten mata kuliah ini dan menganggapnya perlu untuk diketahui. Keduanya sepakat bahwa desain ini meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembejaran, tetapi keduanya bahasa yang digunakan untuk transfer ilmu sulit untuk dipahami walaupun mereka berdua mempersepsi dosen benar-benar memahami konten perkuliahan.

Peserta didik dengan kategori performa sedang

Dalam penelitian ini peserta didik dengan performa sedang diwakili oleh SC. SC mengalami kesulitan mengingat materi pelajaran. Berbeda dengan SA dan SB yang mengandalkan penjelasan dosen sebagai hal yang paling membantu dalam memahami perkuliahan, SC menganggap teman sesama peserta didik sebagai *more knowledgable others* yang membantu pemahaman terhadap konten. Temuan ini mengafirmasi bahwa desain perkuliahan yang memungkinkan peserta didik bekerja dalam kelompok membuat mereka dapat berkembang lebih cepat dalam memahami konten dengan bantuan temannya. Dalam tugas presentasi SC satu kelompok dengan SA dan SB. Interaksi dengan SA dan SB dalam proses mempersiapkan diri untuk tugas presentasi membuat SC

meningkatkan kemampuan potensialnya dalam penyajian tugas. Desain ini bagi SC meningkatkan partisipasi peserta didik karena diberi tanggung jawab untuk presentasi dan menjelaskan konten keilmuan yang ditugaskan kepada mereka. Hal ini juga meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk belajar konten keilmuan karena ada perasaan sebagai pengganti dosen. Temuan ini mengafirmasi bahwa pengalaman menjadi *more knowledgable others* membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena merasa ikut membangun konstruksi ilmu yang sedang dipelajari. Walaupun demikian, SC tetap menganggap mata kuliah ini sulit dipahami karena kompleksitas bahasa dan konten perkuliahan.

Peserta didik dengan kategori performa buruk

Dalam penelitian in peserta didik dengan kategori performa buruk diwakili oleh SD dan SE. Temuan yang menarik adalah kedua mempersepsi bahwa diri mereka belajar banyak, tetapi mengingat sedikit dari desain perkuliahan ini. Walaupun demikian, keduanya mempersepsi bahwa perkuliahan dengan menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial ini adalah metode perkuliahan terbaik. Berdasarkan observasi dan transkripsi rekaman video juga terungkap bahwa SD dan SE memiliki profisiensi bahasa target yang terbatas. Oleh karena itu mereka lebih mengandalkan teman-teman mereka sebagai *more knowledgable others* untuk tempat bertanya dibandingkan dosen. Hal ini disebabkan peserta didik dengan performa baik mampu memberdayakan diri mereka sendiri untuk menanyakan hal-hal yang meragukan kepada dosen atau mencari dari sumber-sumber lain. Desain perkuliahan yang kolaboratif memungkinkan peserta didik dengan performa baik ini membantu pemahaman teman-teman mereka yang memiliki keterbatasan profisiensi bahasa Inggris dan berperforma buruk. Temuan menarik lainnya adalah bahwa peserta didik dengan keterbatasan profisiensi bahasa Inggris seperti SE memerlukan motivasi tambahan dari dosen untuk mendapatkan semangat bekerja keras untuk meraih nilai yang baik. Baik SD dan SE mempersepsi besarnya peran dosen dalam desain perkuliahan ini untuk meningkatkan partisipasi peserta didik walaupun keduanya melihat dari sudut pandang yang berbeda. SD melihat kesempatan presentasi sebagai tantangan sehingga meningkatkan partisipasinya di ruang kelas, sementara SE melihat bahwa dukungan dan motivasi dari dosen memberikan sumbangan bagi peningkatan partisipasi dirinya di ruang kelas. Selain itu baik SD maupun SE memandang bahasa dan konten mata kuliah Teaching Methodologies terlalu susah untuk dipahami.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa desain perkuliahan yang berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial diterima oleh seluruh peserta didik yang berperforma baik, sedang dan rendah karena memungkinkan mereka untuk memahami konten perkuliahan dengan bantuan more knowledgable others, baik itu dosen atau teman-teman mereka sendiri sesama peserta didik. Desain perkuliahan yang memberi kesempatan mereka untuk menjadi *more knowledgable other* sebagai presenter dipersepsi meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran karenarasa bertanggung jawab terhadap tugas. Walaupun demikian, konten perkuliahan Teaching Methodologies dipersepsi terlalu berat bagi semua peserta didik. Hasil observasi dan transkripsi proses presentasi juga mengungkap bahwa sebelum peserta didik mampu menyajikan konten keilmuan dalam bentuk presentasi, mereka harus memiliki fondasi yang kuat dalam skill komunikasi bahasa Inggris dasar, seperti *grammar, vocabulary, pronunciation, reading, writing, listening dan speaking.* Peserta didik yang memiliki *basic interpersonal communication skill* yang lebih baik terbukti memiliki *communicative academic language proficiency* yang lebih baik juga. Hal ini dapat ditindaklanjuti dengan revisi kurikulum dan memindahkan konten perkuliahan Teaching Methodologies di beberapa mata kuliah di semester yang lebih tinggi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen dalam penguasaan mata kuliah tidak menjamin mereka untuk dengan mudah menerima transfer pengetahuan dari dosen. Hal ini disebabkan karena mata kuliah konten yang

disajikan di bahasa kedua memberi tantangan kompleksitas konten dan bahasa bagi peserta didik. Oleh karena itu perlunya bantuan tambahan (*scaffolding)* dari dosen dalam proses transfer konten keilmuan yang disajikan dalam bahasa kedua (dalam hal ini bahasa Inggris. Pendekatan bilingual saja tidak cukup, perlu didukung dengan penyederhanaan bahasa dari referensi utama untuk mengajarkan mata kuliah konten.

Referensi

Aimin, L. (2013). The Study of Second Language Acquisition Under Sociocultural Theory. *American Journal of Educational Research, 1* (5), 162-167, Retrieved May, 5 2015, from http://pub.sciepub.com/education/1/5/3

Brown, H. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.

Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantiatif, dan Mixed (Edisi Ketiga).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat & Direktorat Pendidikan Tinggi . (2014). *Pedoman Program Kreativitas Mahasiswa Tahun 2014.* Republik Indonesia: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lantolf, J. P. (Ed.). (2014). *Sociocultural Theory and Second Language Learning* (Vol. 10). Oxford: Oxford University Press.

Lantolf, J. P., & Appel, G. (Eds.). (1994). *Vygotskian Approaches to Second Language Research.* Westport, Connecticut: Ablex Publishing.

Maguire, M.H. (2006). Dialogue with Bakhtin on second and foreign language learning: new perspectives (a book review) . In *Linguistics and Human Science, 2* (1), 169–175. doi: 10.1558/lhs.v2i1.169

Marchenkova, L. (2005). Language, culture and self: The Bakhtin-Vygotsky encounter. In J. Hall, G. Vitanora, & L. Marchenkova (Eds.), *Dialogue with Bakhtin on second and foreign language learning* (pp. 171-188). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Marmah, A.A. (2014).Students' perception about the lecture as a method of teaching in tertiary institutions: Views of students from College of Technology Education, Kumasi (COLTEK). In *International Journal of Education and Research, 2*, 601-1-612. Retrieved on http://www.ijern.com/journal/June-2014/50.pdf

Panitz, T. (1999). *Collaborative versus Cooperative Learning: A Comparison of the Two Concepts Which Will Help Us Understand the Underlying Nature of Interactive Learning.* USA: Educational Resources Information Center (ERIC)

Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard: Harvard University Press